

PEMETAAN KAJIAN BUDAYA SUNDA DALAM PENELITIAN FILM DI INDONESIA: *SYSTEMATIC MAPPING REVIEW* PUBLIKASI TERINDEKS GARUDA 2014–2024

Rangga Saptya Mohamad Permana, dan Evi Rosfiantika

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

E-mail: rangga.saptya@unpad.ac.id; evi.rosfiantika@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Mapping Review* (SMR). Penelitian menggunakan Garuda (Garba Rujukan Digital) sebagai sumber data dengan kata kunci “film dan budaya Sunda” dan rentang publikasi 2014–2024. Garuda dipilih sebagai sumber data karena merupakan pangkalan data publikasi ilmiah nasional yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia serta menyediakan akses terhadap publikasi ilmiah yang teridentifikasi dan terindeks dalam sistem nasional. Proses seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh lima artikel yang menjadi korpus penelitian. Data dianalisis berdasarkan karakteristik publikasi, kecenderungan tema kajian, serta pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa publikasi mengenai budaya Sunda dalam penelitian film masih relatif terbatas, meskipun terdapat peningkatan publikasi yang cukup menonjol pada tahun 2024. Dari sisi tema, empat penelitian berfokus pada representasi budaya Sunda, sedangkan satu penelitian menempatkan film sebagai media pelestarian budaya. Pendekatan teoretis dan metodologis didominasi paradigma interpretatif, khususnya semiotika dan analisis representasi dengan pendekatan kualitatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian budaya Sunda dalam penelitian film masih cenderung menempatkan film sebagai objek analisis budaya, sementara dimensi produksi, distribusi, konsumsi, resepsi khalayak, dan transformasi budaya melalui media digital masih relatif belum dikaji. Penelitian ini merekomendasikan perluasan perspektif menuju kajian film sebagai praktik budaya dalam ekosistem audiovisual.

Kata-kata Kunci: Budaya Sunda; film; representasi; *systematic mapping review*; Garuda

MAPPING SUNDESE CULTURAL STUDIES IN INDONESIAN FILM RESEARCH: A SYSTEMATIC MAPPING REVIEW OF PUBLICATIONS INDEXED IN GARUDA, 2014–2024

ABSTRACT. This study aims to map the development of Sundanese cultural studies in Indonesian film research through a *Systematic Mapping Review* (SMR) approach. Garuda (Garba Rujukan Digital) was used as the primary data source, employing the keyword “film and Sundanese culture” and covering publications from 2014 to 2024. Garuda was selected because it is a national scientific publication database managed by Indonesia’s Ministry of Higher Education, Science, and Technology and provides access to scholarly publications identified and indexed within the national research information system. The selection process was conducted using predetermined inclusion and exclusion criteria, resulting in five articles as the research corpus. The data were analyzed based on publication characteristics, research themes, and theoretical and methodological approaches. The mapping results indicate that publications concerning Sundanese culture in film research remain relatively limited, although a notable increase occurred in 2024. In terms of research themes, four studies focus on the representation of Sundanese culture, while one examines film as a medium for cultural preservation. Theoretical and methodological approaches are dominated by an interpretive paradigm, particularly semiotics and representation analysis using qualitative methods. These findings indicate that research on Sundanese culture in film tends to position film as an object of cultural analysis, while dimensions such as production, distribution, consumption, audience reception, and cultural transformation through digital media remain relatively underexplored. This study recommends broadening future research toward understanding film as a cultural practice within the wider audiovisual ecosystem.

Keywords: Sundanese culture; film; representation; *systematic mapping review*; Garuda

PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, memori kolektif, serta berbagai praktik sosial suatu masyarakat (Turner & Duckham, 2006). Sebagai produk budaya, film tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membangun makna melalui proses representasi

yang dipengaruhi oleh konteks historis, ideologis, dan budaya. Dalam perspektif kajian budaya, makna yang hadir dalam film diproduksi melalui praktik representasi sehingga film menjadi ruang bagi pembentukan, negosiasi, maupun reproduksi identitas budaya (Hall, 2003; Turner & Duckham, 2006).

Sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, masyarakat Sunda memiliki kekayaan budaya yang tercermin melalui bahasa,

kesenian, tradisi, sistem nilai, serta berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya (Ekadjati & Darsa, 2007). Kekayaan budaya tersebut telah lama menjadi sumber inspirasi dalam berbagai karya perfilman Indonesia, baik melalui film yang secara eksplisit mengangkat budaya Sunda maupun film yang menghadirkan unsur-unsur budaya Sunda sebagai bagian dari narasi. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya, pelestarian nilai-nilai lokal, serta penyebaran pengetahuan mengenai budaya Sunda kepada masyarakat yang lebih luas (Hall, 2003; Turner & Duckham, 2006).

Perhatian akademik terhadap hubungan antara film dan budaya Sunda turut berkembang dalam satu dekade terakhir. Berbagai penelitian telah mengkaji representasi budaya Sunda dalam film, baik melalui analisis semiotika, kajian representasi, praktik penyutradaraan, maupun pemanfaatan film dokumenter sebagai media pelestarian budaya (Fauziah & Abidin, 2024; Juliana & Alam, 2024; Mumtaz & Fardiah, 2024; Syafei et al., 2017; Yesifa et al., 2024). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menempatkan film sebagai medium untuk memahami representasi identitas budaya, nilai-nilai lokal, serta berbagai bentuk pelestarian budaya Sunda.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berkembang secara parsial dan berfokus pada objek film tertentu. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mensintesis perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film Indonesia. Akibatnya, kecenderungan tema penelitian, pendekatan teoretis, metode penelitian, objek kajian, serta arah perkembangan pengetahuan mengenai budaya Sunda dalam kajian film belum terdokumentasikan secara sistematis. Padahal, sintesis terhadap perkembangan penelitian tersebut penting untuk memahami bagaimana budaya Sunda dikonstruksi sebagai objek kajian dalam penelitian film sekaligus mengidentifikasi ruang-ruang penelitian yang masih terbuka.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film Indonesia melalui *systematic mapping review* terhadap artikel-artikel jurnal nasional yang terindeks Garuda selama periode 2014–2024. Garuda dipilih sebagai sumber data karena merupakan pengindeks nasional yang menghimpun publikasi ilmiah Indonesia, sehingga relevan dengan tujuan penelitian untuk memotret perkembangan pengetahuan yang dibangun oleh

komunitas akademik Indonesia mengenai hubungan antara film dan budaya Sunda. Melalui analisis terhadap tema penelitian, objek kajian, pendekatan teori, metode penelitian, dan kecenderungan temuan yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *state of the art* kajian budaya Sunda dalam penelitian film sekaligus merumuskan agenda penelitian yang dapat memperkaya pengembangan kajian film dan budaya Sunda di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Mapping Review* (SMR) untuk memetakan perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film di Indonesia. Berbeda dengan *systematic literature review* yang berorientasi pada sintesis mendalam terhadap temuan empiris suatu bidang penelitian, *systematic mapping review* bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik penelitian, termasuk kecenderungan tema, pendekatan teoretis, metode penelitian, serta ruang kosong (*research gap*) dalam suatu bidang kajian (Grant & Booth, 2009; Petersen et al., 2008).

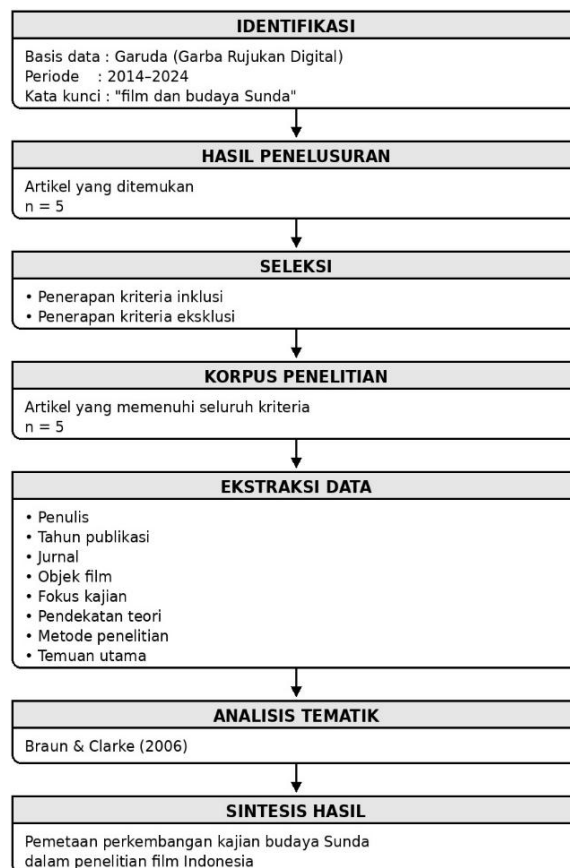
Sumber data penelitian dibatasi pada artikel jurnal ilmiah yang terindeks dalam Garuda (Garba Rujukan Digital) selama periode 2014–2024. Garuda dipilih karena merupakan pengindeks nasional yang menghimpun publikasi ilmiah Indonesia sehingga sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memotret perkembangan pengetahuan yang dibangun oleh komunitas akademik Indonesia mengenai hubungan antara film dan budaya Sunda. Pembatasan pada satu basis data dilakukan sebagai delimitasi penelitian agar korpus yang dianalisis berasal dari lingkungan publikasi ilmiah nasional yang seragam dan relevan dengan konteks budaya yang dikaji.

Proses penelusuran dilakukan pada Juli 2026 menggunakan kata kunci "film dan budaya Sunda" pada mesin pencarian Garuda dengan pembatasan tahun publikasi 2014–2024. Seluruh hasil penelusuran kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel dimasukkan ke dalam korpus penelitian apabila: (1) diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional yang terindeks Garuda; (2) dipublikasikan pada periode 2014–2024; (3) menjadikan film sebagai objek utama penelitian; dan (4) secara eksplisit membahas budaya Sunda, baik dalam bentuk representasi budaya, identitas budaya, pelestarian budaya, maupun aspek budaya Sunda lainnya.

Sebaliknya, artikel dikeluarkan apabila hanya menyebut unsur Sunda secara sekilas tanpa menjadikannya fokus utama penelitian atau tidak menjadikan film sebagai objek kajian utama.

Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh lima artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan selanjutnya dianalisis secara tematik. Analisis dilakukan melalui proses ekstraksi data yang meliputi identitas publikasi (penulis, tahun, dan jurnal), objek film yang diteliti, fokus kajian budaya Sunda, pendekatan teori, metode penelitian, serta temuan utama masing-masing artikel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk

mengidentifikasi pola-pola penelitian, kecenderungan perkembangan kajian, serta peluang pengembangan penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film Indonesia (Braun & Clarke, 2006). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan sintesis antarpengelitian, sehingga tidak hanya menggambarkan karakteristik masing-masing artikel, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya Sunda dikonstruksi sebagai objek kajian dalam penelitian film Indonesia selama periode 2014–2024. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah diagram alur seleksi artikel penelitian berdasarkan penjelasan di atas.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Publikasi Penelitian

Hasil penelusuran menggunakan basis data Garuda dengan kata kunci *film dan budaya Sunda* pada rentang tahun 2014–2024 menghasilkan

lima artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi penelitian. Kelima artikel tersebut diterbitkan dalam jurnal maupun prosiding ilmiah nasional dan menjadi korpus penelitian yang dianalisis dalam studi ini (Fauziah & Abidin, 2024; Juliana & Alam, 2024; Mumtaz & Fardiah, 2024; Syafei et al., 2017; Yesifa et al., 2024).

Tabel 1. Karakteristik Artikel Penelitian tentang Budaya Sunda dalam Kajian Film (2014–2024)

No.	Penulis	Tahun	Judul Artikel	Objek Kajian	Pendekatan Penelitian
1	Syafei, Nurhadi, & Raturahmi	2017	Representasi Makna Pesan Budaya Sunda dalam Film <i>Kawin Kontrak</i>	Film <i>Kawin Kontrak</i>	Semiotika Charles Sanders Peirce
2	Mumtaz & Fardiah	2024	Representasi Budaya Sunda dalam Film	Film bertema budaya Sunda	Semiotika Roland Barthes
3	Juliana & Alam	2024	Representasi Laki-Laki Budaya Sunda dalam Film <i>Rocker Balik Kampung</i> Karya Uli Rahman	Film <i>Rocker Balik Kampung</i>	Semiotika Charles Sanders Peirce
4	Fauziah & Abidin	2024	Penyutradaraan Film <i>Goresan Pensil</i> : Gesture sebagai Representasi Budaya Sunda	Film <i>Goresan Pensil</i>	Kajian Penyutradaraan
5	Yesifa, Winoto, & Khadijah	2024	Dokumentasi Alat Musik Karinding Komunitas Saung Mang Dedi sebagai Pelestarian Budaya Sunda	Film dokumenter Karinding	<i>Action Research</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film yang terindeks Garuda masih relatif terbatas. Dalam rentang sebelas tahun, hanya ditemukan lima artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Secara kuantitatif, jumlah tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya Sunda dalam penelitian film masih berada pada tahap perkembangan awal (*emerging research area*), sehingga belum membentuk tradisi penelitian yang mapan. Dalam perspektif *systematic mapping review*, jumlah publikasi bukan hanya menggambarkan produktivitas penelitian, tetapi juga menunjukkan tingkat kematangan suatu bidang kajian serta intensitas perhatian akademik terhadap topik tersebut (Petersen et al., 2008).

Distribusi tahun publikasi memperlihatkan pola yang menarik. Setelah publikasi pertama pada tahun 2017, tidak ditemukan artikel lain hingga tahun 2023. Sebaliknya, pada tahun 2024 muncul empat publikasi yang membahas hubungan antara film dan budaya Sunda. Walaupun korpus penelitian masih terbatas, pola tersebut mengindikasikan adanya peningkatan perhatian akademik terhadap budaya Sunda sebagai objek kajian dalam penelitian film. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari meningkatnya minat terhadap kajian budaya lokal di tengah berkembangnya diskursus mengenai pelestarian warisan budaya dan identitas budaya dalam media audiovisual di Indonesia.

Dari sisi jenis objek penelitian, sebagian besar artikel menjadikan film fiksi sebagai objek utama analisis. Film *Kawin Kontrak*, *Rocker Balik Kampung*, dan *Goresan Pensil* dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana budaya Sunda

direpresentasikan melalui karakter, simbol, gestur, maupun narasi film (Fauziah & Abidin, 2024; Juliana & Alam, 2024; Syafei et al., 2017). Di sisi lain, penelitian oleh Yesifa et al. (2024) menunjukkan perluasan fungsi film, yaitu sebagai media dokumentasi dan pelestarian budaya melalui produksi film dokumenter mengenai alat musik tradisional Karinding. Variasi objek tersebut memperlihatkan bahwa film dipahami tidak hanya sebagai teks budaya yang merepresentasikan identitas, tetapi juga sebagai medium yang dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan praktik budaya lokal.

Apabila ditinjau dari pendekatan penelitian, terlihat bahwa hampir seluruh artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada analisis makna. Pendekatan semiotika menjadi salah satu metode yang dominan, disertai kajian repre-sentasi, kajian penyutradaraan, dan *action research*. Dominasi pendekatan interpretatif tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film masih berorientasi pada pembacaan teks (*text-oriented analysis*) dan produksi makna. Temuan ini sejalan dengan karakteristik kajian budaya yang menempatkan representasi sebagai arena utama dalam memahami konstruksi identitas budaya (Hall, 2003), sekaligus menunjukkan bahwa penelitian belum banyak bergeser ke ranah studi produksi media, studi audiens, atau ekonomi politik media.

Karakteristik tersebut juga memperlihatkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam film masih didominasi oleh paradigma representasional. Dengan kata lain, perhatian utama para peneliti masih diarahkan pada pertanyaan mengenai bagaimana budaya Sunda

direpresentasikan dalam film, bukan pada bagaimana representasi tersebut diproduksi, didistribusikan, diterima, atau memengaruhi praktik budaya masyarakat. Padahal, perkembangan kajian film kontemporer menunjukkan bahwa pema-haman mengenai budaya dalam media memerlukan perhatian terhadap keseluruhan sirkulasi budaya, mulai dari proses produksi, representasi, konsumsi, hingga reproduksi makna (Hall, 2003; Turner & Duckham, 2006). Oleh karena itu, karakteristik publikasi yang ditemukan dalam penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa ruang pengembangan kajian film dan budaya Sunda masih terbuka lebar, terutama melalui pendekatan yang lebih multidisipliner dan berorientasi pada ekosistem

media secara menyeluruh.

Kecenderungan Tema Kajian

Analisis terhadap lima artikel yang menjadi korpus penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya Sunda dalam penelitian film masih terkonsentrasi pada tema-tema tertentu. Berdasarkan hasil pemetaan, tema penelitian dapat dikelom-pokkan ke dalam dua orientasi utama, yaitu film sebagai media representasi budaya Sunda dan film sebagai media pelestarian budaya Sunda. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan fokus utama penelitian, bukan berdasarkan jenis film ataupun metode penelitian yang digunakan. Ringkasan kecenderungan tema penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan Tema Kajian Budaya Sunda dalam Penelitian Film (2014–2024)

No.	Penulis	Tema Utama	Fokus Kajian
1	Syafei et al. (2017)	Representasi budaya Sunda	Representasi makna pesan budaya Sunda dalam film <i>Kawin Kontrak</i>
2	Mumtaz & Fardiah (2024)	Representasi budaya Sunda	Representasi budaya Sunda dalam film
3	Juliana & Alam (2024)	Representasi identitas budaya	Representasi laki-laki budaya Sunda dalam film <i>Rocker Balik Kampung</i>
4	Fauziah & Abidin (2024)	Representasi budaya Sunda	Gesture sebagai representasi budaya Sunda dalam film <i>Goresan Pensil</i>
5	Yesifa et al. (2024)	Pelestarian budaya Sunda	Film dokumenter sebagai media pelestarian alat musik Karinding

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tema penelitian didominasi oleh kajian mengenai representasi budaya Sunda dalam film. Empat dari lima artikel menjadikan representasi sebagai fokus utama analisis, baik dalam bentuk representasi nilai budaya, identitas laki-laki Sunda, maupun represen-tasi budaya melalui unsur-unsur visual seperti *gesture* (Fauziah & Abidin, 2024; Juliana & Alam, 2024; Mumtaz & Fardiah, 2024; Syafei et al., 2017). Sementara itu, hanya satu penelitian yang menggeser fokus kajian dari representasi menuju fungsi film sebagai media pelestarian budaya melalui produksi film dokumenter mengenai alat musik tradisional Karinding (Yesifa et al., 2024).

Dominasi tema representasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film masih dipengaruhi oleh tradisi *cultural studies* yang menem-patkan representasi sebagai arena utama dalam pembentukan makna budaya (Hall, 1997). Dalam perspektif tersebut, film dipahami sebagai teks budaya yang memproduksi sekaligus mereproduksi identitas melalui penggunaan bahasa, simbol, narasi, karakter,

maupun unsur visual lainnya (Barker, 2012; Hall, 1997). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana budaya Sunda dikonstruksi dan dimaknai melalui representasi audiovisual.

Meskipun sama-sama mengangkat isu representasi, masing-masing penelitian memiliki penekanan yang berbeda. Penelitian Syafei et al. (2017) berfokus pada representasi makna pesan budaya Sunda melalui tanda-tanda semiotik dalam film *Kawin Kontrak*. Mumtaz dan Fardiah (2024) mengkaji representasi budaya Sunda secara lebih umum sebagai konstruksi identitas budaya dalam film. Sementara itu, Juliana dan Alam (2024) mempersempit fokus kajian pada representasi laki-laki Sunda sehingga mengha-dirkan perspektif mengenai konstruksi masku-linitas dalam konteks budaya lokal. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, Fauziah dan Abidin (2024) menempatkan *gesture* sebagai elemen sinematik yang berperan dalam mere-presentasikan budaya Sunda melalui proses penyutradaraan. Variasi fokus tersebut memper-

lihatkan bahwa konsep representasi masih menjadi kerangka dominan, meskipun diterapkan pada aspek budaya yang berbeda-beda.

Di sisi lain, penelitian Yesifa et al. (2024) menawarkan orientasi yang berbeda dengan memandang film sebagai instrumen pelestarian budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi pengetahuan budaya, pewarisan nilai-nilai lokal, serta upaya menjaga keberlanjutan praktik budaya melalui media audiovisual. Temuan ini memperlihatkan adanya perluasan fungsi film dari sekadar objek analisis budaya menjadi medium intervensi sosial dan pelestarian warisan budaya.

Meskipun demikian, hasil pemetaan menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya Sunda dalam penelitian film masih didominasi oleh pendekatan representasional. Tema-tema lain yang sebenarnya berkembang dalam kajian film kontemporer, seperti produksi budaya, praktik konsumsi media, partisipasi komunitas, distribusi film, ekonomi politik perfilman, maupun transformasi budaya Sunda dalam ekosistem media digital, belum tampak dalam korpus penelitian yang dianalisis. Padahal, Hall (1997) melalui konsep *circuit of culture* menegaskan bahwa representasi hanyalah salah satu aspek dalam proses produksi makna budaya. Budaya juga dibentuk melalui praktik produksi, konsumsi, regulasi, dan pembentukan identitas yang saling berkaitan (du Gay et al., 2013; Hall, 1997). Oleh karena itu, dominasi tema representasi dalam penelitian-penelitian yang dipetakan menunjukkan bahwa perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film Indonesia masih berorientasi pada analisis teks,

sementara dimensi-dimensi lain dalam sirkulasi budaya masih belum banyak dieksplorasi.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa peluang pengembangan penelitian di masa mendatang masih sangat terbuka. Penelitian mengenai budaya Sunda dalam film tidak hanya dapat diarahkan pada analisis representasi budaya, tetapi juga pada kajian mengenai proses produksi film bertema Sunda, strategi distribusi dan sirkulasi film, resepsi khalayak terhadap representasi budaya Sunda, hingga pemanfaatan platform digital dalam memperluas praktik pelestarian budaya. Dengan demikian, kajian budaya Sunda dalam penelitian film berpotensi berkembang dari dominasi analisis tekstual menuju kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara film, budaya, dan masyarakat.

Pendekatan Teoretis dan Metodologis

Selain memperlihatkan kecenderungan tema penelitian, hasil pemetaan juga menunjukkan pola yang cukup jelas dalam penggunaan pendekatan teoretis dan metodologis. Analisis terhadap lima artikel mengindikasikan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film masih didominasi oleh paradigma interpretatif yang menempatkan film sebagai teks budaya untuk dibaca, dimaknai, dan diinterpretasikan. Dengan kata lain, perhatian utama para peneliti masih berfokus pada proses pembentukan makna (*meaning making*) melalui representasi budaya yang hadir dalam film (Hall, 2003; Turner & Duckham, 2006). Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan dalam setiap penelitian dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendekatan Teoretis dan Metodologis Penelitian Budaya Sunda dalam Kajian Film (2014–2024)

No.	Penulis	Pendekatan Teori	Metode Penelitian
1	Syafei et al. (2017)	Semiotika Charles Sanders Peirce	Kualitatif – Analisis Semiotika
2	Mumtaz & Fardiah (2024)	Representasi Budaya	Kualitatif – Analisis Semiotika
3	Juliana & Alam (2024)	Semiotika Charles Sanders Peirce	Kualitatif – Analisis Semiotika
4	Fauziah & Abidin (2024)	Kajian Penyutradaraan	Kualitatif – Analisis Produksi Karya
5	Yesifa et al. (2024)	Pelestarian Budaya	<i>Action Research</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan Tabel 3, pendekatan semiotika merupakan teori yang paling sering digunakan dalam penelitian mengenai budaya Sunda dalam film. Dua penelitian secara eksplisit

menggunakan semiotika sebagai kerangka analisis untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam representasi budaya Sunda (Juliana & Alam, 2024; Syafei et al., 2017).

Dominasi semiotika menunjukkan bahwa penelitian masih berorientasi pada pembacaan tanda (*sign*), simbol, dan makna budaya yang dikonstruksi melalui bahasa visual maupun naratif film. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian film yang memandang film sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna-makna budaya yang tersembunyi (Chandler, 2017; Monaco, 2009).

Di luar semiotika, penelitian Mumtaz dan Fardiah (2024) menggunakan perspektif representasi budaya yang berakar pada kajian budaya (*cultural studies*), sedangkan Fauziah dan Abidin (2024) mengembangkan pendekatan yang lebih berorientasi pada praktik penyutradaraan melalui analisis *gesture* sebagai elemen sinematik dalam membangun representasi budaya Sunda. Sementara itu, Yesifa et al. (2024) menerapkan *action research* untuk melihat bagaimana produksi film dokumenter dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pelestarian alat musik tradisional Karinding. Variasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa pendekatan yang berbeda, sebagian besar penelitian tetap berangkat dari paradigma interpretatif yang menitikberatkan pada pemaknaan budaya.

Apabila ditinjau dari aspek metodologi, seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film lebih banyak diarahkan untuk memahami fenomena secara mendalam dibandingkan mengukur hubungan atau pengaruh antarvariabel secara kuantitatif. Dominasi pendekatan kualitatif sebenarnya merupakan karakteristik yang lazim dalam kajian film dan budaya, mengingat objek penelitian berupa teks audiovisual, simbol budaya, praktik representasi, dan proses produksi makna yang lebih tepat dipahami melalui interpretasi daripada pengukuran statistik (Denzin & Lincoln, 2017).

Meskipun demikian, hasil pemetaan memperlihatkan bahwa keberagaman metodologi penelitian masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian menggunakan analisis teks film sebagai sumber data utama, sedangkan pendekatan lain seperti etnografi produksi, studi resepsi khalayak (*audience reception*), wawancara dengan sineas, analisis industri perfilman, maupun etnografi digital belum ditemukan dalam korpus penelitian. Padahal, perkembangan kajian film kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hubungan antara film dan budaya tidak hanya bergantung pada analisis isi film, tetapi juga dipengaruhi oleh proses produksi, distribusi, konsumsi, serta praktik sosial yang

melingkupi film sebagai produk budaya (Bordwell et al., 2020; Turner & Duckham, 2006).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film masih cenderung memandang film sebagai objek analisis, bukan sebagai praktik budaya. Fokus penelitian diarahkan pada pembacaan representasi yang terdapat dalam teks film, sementara proses sosial yang membentuk representasi tersebut masih jarang menjadi perhatian. Dalam perspektif *Circuit of Culture*, representasi hanyalah salah satu unsur yang membentuk makna budaya. Produksi, konsumsi, regulasi, dan pembentukan identitas merupakan dimensi lain yang saling berkaitan dalam membentuk sirkulasi budaya (du Gay et al., 2013; Hall, 1997). Oleh karena itu, penelitian mengenai budaya Sunda dalam film masih memiliki peluang yang sangat besar untuk berkembang melalui pendekatan multidisipliner yang menghubungkan analisis teks dengan konteks sosial, industri media, dan praktik budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, pemetaan pendekatan teoretis dan metodologis menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film telah memiliki fondasi interpretatif yang cukup kuat, terutama melalui penggunaan semiotika dan teori representasi. Namun demikian, dominasi paradigma tersebut sekaligus mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperluas perspektif penelitian agar mampu menangkap dinamika budaya Sunda dalam seluruh ekosistem perfilman. Penggunaan pendekatan seperti studi produksi media, studi audiens, ekonomi politik media, antropologi visual, maupun etnografi digital berpotensi memperkaya pemahaman mengenai bagaimana budaya Sunda tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga diproduksi, dinegosiasikan, dikonsumsi, dan ditransformasikan melalui medium film.

Arah Perkembangan Kajian Budaya Sunda dalam Penelitian Film

Hasil pemetaan terhadap lima artikel yang menjadi korpus penelitian menunjukkan bahwa kajian budaya Sunda dalam penelitian film Indonesia masih berada pada fase perkembangan yang relatif awal. Meskipun jumlah publikasi yang ditemukan terbatas, pola tema, pendekatan teoretis, dan metodologi yang digunakan memperlihatkan kecenderungan yang cukup konsisten mengenai arah perkembangan bidang kajian tersebut. Secara umum, penelitian yang telah dipublikasikan lebih banyak diarahkan untuk memahami bagaimana budaya Sunda direpresentasikan melalui medium film diban-

dingkan mengkaji film sebagai praktik budaya yang melibatkan proses produksi, distribusi, konsumsi, dan negosiasi makna di tengah masyarakat (Hall, 2003; Turner & Duckham, 2006).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi masih menjadi paradigma dominan dalam penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film. Empat dari lima artikel yang dianalisis menempatkan repre-sentasi sebagai fokus utama penelitian, baik melalui analisis simbol budaya, konstruksi identitas laki-laki Sunda, maupun representasi budaya melalui unsur-unsur sinematik seperti *gesture* (Fauziah & Abidin, 2024; Juliana & Alam, 2024; Mumtaz & Fardiah, 2024; Syafei et al., 2017). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa perhatian akademik masih diarahkan pada bagaimana film membangun makna budaya melalui sistem tanda dan narasi visual. Dalam perspektif *cultural studies*, kecenderungan tersebut merupakan konsekuensi dari berkembangnya teori representasi yang memandang media sebagai arena produksi makna dan identitas budaya (Barker, 2012; Hall, 1997).

Di sisi lain, penelitian mengenai film sebagai instrumen pelestarian budaya masih relatif terbatas. Dari lima artikel yang dianalisis, hanya penelitian Yesifa et al. (2024) yang secara eksplisit menempatkan film sebagai medium untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya melalui produksi film dokumenter mengenai alat musik Karinding. Temuan ini menunjukkan adanya peluang yang masih sangat besar untuk mengembangkan penelitian mengenai fungsi film sebagai media transmisi budaya, pendidikan budaya, diplomasi budaya, maupun pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*). Seiring meningkatnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal di era digital, penelitian mengenai fungsi sosial film sebagai media preservasi budaya diperkirakan akan menjadi salah satu arah penting dalam perkembangan kajian budaya Sunda pada masa mendatang (UNESCO, 2003).

Apabila dikaitkan dengan perkembangan kajian film secara lebih luas, hasil pemetaan juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda masih didominasi oleh analisis yang berorientasi pada teks (*text-centered approach*). Film diperlakukan sebagai objek yang dianalisis melalui simbol, narasi, karakter, maupun unsur visual lainnya. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi budaya, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana representasi tersebut diproduksi, dinegosiasikan, disebarluaskan, maupun

diterima oleh khalayak. Padahal, kajian film kontemporer telah berkembang ke arah yang lebih komprehensif dengan memperhatikan hubungan antara teks film, industri media, praktik produksi, distribusi, teknologi digital, hingga pengalaman audiens dalam mengonsumsi media audiovisual (Bordwell et al., 2020; Turner & Duckham, 2006).

Dalam perspektif *Circuit of Culture*, representasi merupakan salah satu dari lima proses utama yang membentuk makna budaya, bersama dengan produksi, konsumsi, regulasi, dan identitas (du Gay et al., 2013). Berdasarkan kerangka tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film yang dipublikasikan melalui Garuda masih berfokus pada satu dimensi dari keseluruhan sirkulasi budaya. Dengan demikian, masih terdapat ruang yang luas untuk mengembangkan penelitian yang mengkaji proses produksi film bertema Sunda, strategi distribusi dan sirkulasi film pada platform digital, praktik resepsi khalayak terhadap representasi budaya Sunda, maupun dinamika industri kreatif yang berkaitan dengan produksi film berbasis budaya lokal. Pengembangan kajian ke arah tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara film dan budaya Sunda sebagai praktik sosial yang terus mengalami perubahan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa belum terlihat adanya diversifikasi pendekatan penelitian yang signifikan. Dominasi metode kualitatif interpretatif menunjukkan bahwa penelitian masih berfokus pada upaya memahami makna budaya yang terkandung dalam film. Sementara itu, pendekatan lain seperti etnografi produksi, *audience studies*, analisis jejaring distribusi digital, studi ekonomi politik media, maupun pendekatan *mixed methods* belum ditemukan dalam korpus penelitian. Padahal, perkembangan media digital telah mengubah cara budaya lokal diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai budaya Sunda dalam film memerlukan pendekatan yang lebih multidisipliner agar mampu menjelaskan perubahan tersebut secara lebih utuh (Couldry & Hepp, 2018; Jenkins, 2006).

Di samping itu, pemetaan ini memperlihatkan bahwa objek penelitian masih didominasi oleh film-film yang menjadikan budaya Sunda sebagai latar cerita atau unsur representasi budaya. Ruang penelitian mengenai budaya Sunda sebenarnya dapat diperluas ke berbagai bentuk media audiovisual lain, seperti

serial *web*, film pendek independen, dokumenter komunitas, konten video digital, maupun produksi audiovisual yang beredar melalui platform media sosial. Perluasan objek kajian tersebut penting mengingat transformasi media digital telah mengubah lanskap produksi dan konsumsi budaya, sehingga representasi budaya Sunda tidak lagi hanya diproduksi melalui film layar lebar, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan partisipasi masyarakat secara lebih luas (Jenkins et al., 2013).

Berdasarkan keseluruhan hasil pemetaan, dapat disimpulkan bahwa arah perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film Indonesia bergerak dari upaya memahami representasi budaya menuju kebutuhan untuk menjelaskan ekosistem budaya audiovisual secara lebih menyeluruh. Tahap perkembangan saat ini masih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap representasi budaya, sedangkan dimensi produksi, distribusi, konsumsi, partisipasi komunitas, dan transformasi budaya digital masih relatif belum tersentuh. Kondisi tersebut bukan menunjukkan kelemahan penelitian-penelitian terdahulu, melainkan mencerminkan bahwa bidang kajian ini masih memiliki ruang pengembangan yang sangat luas.

Dengan demikian, penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film memiliki prospek yang menjanjikan untuk berkembang menjadi bidang kajian yang lebih komprehensif. Integrasi perspektif kajian budaya, studi film, media digital, antropologi visual, hingga ekonomi kreatif akan memperluas cakupan penelitian sekaligus memperkaya pemahaman mengenai posisi film dalam dinamika budaya Sunda kontemporer. Melalui pengembangan tersebut, penelitian mengenai film tidak lagi berhenti pada analisis representasi budaya, tetapi mampu menjelaskan bagaimana film berperan sebagai medium yang memproduksi, mendistribusikan, mentransformasikan, dan melestarikan budaya Sunda dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Mapping Review* terhadap artikel-artikel yang terindeks pada basis data Garuda selama periode 2014–2024. Berdasarkan proses seleksi menggunakan kata kunci *film dan budaya Sunda*, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis berda-

sarkan karakteristik publikasi, kecenderungan tema penelitian, serta pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan. Meskipun jumlah publikasi yang ditemukan relatif terbatas, hasil pemetaan menunjukkan adanya pola perkembangan yang cukup jelas mengenai arah penelitian budaya Sunda dalam kajian film Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap hubungan antara film dan budaya Sunda mulai meningkat, khususnya pada tahun 2024, ketika sebagian besar artikel dalam korpus penelitian dipublikasikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa budaya Sunda mulai memperoleh perhatian sebagai objek kajian dalam penelitian film, meskipun bidang kajian ini masih berada pada tahap

perkembangan awal. Dengan kata lain, kajian budaya Sunda dalam penelitian film belum membentuk tradisi penelitian yang mapan, tetapi mulai menunjukkan perkembangan yang menjanjikan.

Dari aspek substansi penelitian, hasil pemetaan memperlihatkan bahwa kajian budaya Sunda dalam penelitian film masih didominasi oleh tema representasi budaya. Sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada bagaimana identitas, nilai, simbol, maupun karakter budaya Sunda direpresentasikan melalui film, sedangkan penelitian yang memandang film sebagai media pelestarian budaya masih sangat terbatas. Dominasi tema representasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya Sunda masih berorientasi pada analisis makna yang dibangun melalui teks film, sementara fungsi film sebagai medium dokumentasi, transmisi pengetahuan budaya, maupun praktik sosial budaya belum banyak dieksplorasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan masih didominasi oleh paradigma interpretatif, terutama melalui penggunaan semiotika dan teori representasi. Seluruh penelitian dalam korpus menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada analisis teks audiovisual. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film masih menempatkan film sebagai objek analisis budaya, bukan sebagai praktik budaya yang melibatkan proses produksi, distribusi, konsumsi, serta negosiasi makna dalam kehidupan sosial. Akibatnya, dimensi lain dalam ekosistem perfilman, seperti studi produksi, resepsi khalayak, distribusi digital, maupun ekonomi politik media, masih relatif belum memperoleh perhatian dalam penelitian-penelitian yang dipublikasikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil pemetaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa arah perkembangan kajian budaya Sunda dalam penelitian film Indonesia masih didominasi oleh paradigma representasional (*representational paradigm*). Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya menyajikan pemetaan publikasi, melainkan juga menunjukkan bahwa perkembangan keilmuan pada bidang ini masih terkon-sentrasi pada pembacaan tekstual terhadap representasi budaya. Temuan tersebut membuka peluang bagi pengembangan penelitian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif kajian budaya, studi film, media digital, antropologi visual, komunikasi, serta ekonomi kreatif sehingga hubungan antara film dan budaya Sunda dapat dipahami sebagai proses budaya yang berlangsung secara dinamis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pemetaan hanya dilakukan terhadap artikel yang terindeks pada Garuda. Konsekuensinya, penelitian ini belum mencakup publikasi yang terindeks pada basis data internasional, repositori institusi, prosiding ilmiah yang tidak terindeks Garuda, maupun bentuk publikasi ilmiah lainnya seperti buku dan bab buku. Kedua, penelitian ini menggunakan kata kunci *film dan budaya Sunda*, sehingga kemungkinan masih terdapat penelitian yang relevan tetapi menggunakan istilah atau kata kunci yang berbeda dan tidak teridentifikasi dalam proses penelusuran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran perkembangan kajian budaya Sunda dalam publikasi ilmiah nasional yang telah terindeks Garuda, bukan sebagai representasi menyeluruh terhadap seluruh penelitian mengenai budaya Sunda dan film di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber data dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, maupun repositori perguruan tinggi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan penelitian budaya Sunda dalam kajian film. Selain itu, penggunaan teknik bibliometrik dan analisis jaringan sitasi (*citation network analysis*) dapat dipertimbangkan untuk memetakan hubungan antarpublikasi, perkembangan tema penelitian, serta kolaborasi antarpeneliti. Dari sisi substansi, penelitian mendatang juga perlu mengembangkan kajian mengenai produksi film bertema Sunda, resepsi khalayak terhadap representasi budaya Sunda, distribusi film melalui platform digital, peran

komunitas film lokal, serta pemanfaatan media audiovisual sebagai bagian dari pelestarian dan revitalisasi budaya Sunda di era digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi akademisi, pengelola jurnal, dan lembaga penelitian. Masih terbatasnya publikasi mengenai budaya Sunda dalam penelitian film menunjukkan perlunya mendorong riset-riset yang lebih beragam, kolaboratif, dan lintas disiplin agar khazanah kajian budaya lokal semakin berkembang. Bagi peneliti, pemetaan ini dapat menjadi pijakan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) sekaligus merancang penelitian baru yang tidak hanya berfokus pada representasi budaya, tetapi juga pada dinamika produksi, sirkulasi, dan transformasi budaya Sunda melalui media audiovisual. Dengan demikian, penelitian mengenai budaya Sunda dalam kajian film diharapkan tidak hanya memperkaya perkembangan ilmu komunikasi, studi film, dan kajian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian, pengembangan, dan aktualisasi budaya Sunda di tengah perubahan lanskap media dan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2012). *Cultural studies : theory and practice*. SAGE Publications.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: An Introduction* (Twelveth E). McGraw-Hill.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basic* (3rd Editio). Routledge.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The Mediated Construction of Reality*. John Wiley & Sons, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Madsen, A. K., Mackay, H., & Negus, K. (2013). *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. SAGE Publications.

- Ekadjati, E. S., & Darsa, U. A. (2007). *Kosmologis Sunda*. Pusat Studi Sunda.
- Fauziah, I., & Abidin, Z. (2024). Penyutradaraan Film Goresan Pensil: Gesture sebagai Representasi Budaya Sunda. *Offscreen*, 3(1), 32–46. <https://doi.org/10.26887/os.v3i1.4436>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Hall, S. (1997). The work of representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 13–74). Sage Publications.
- Hall, S. (2003). *Representation*. SAGE Publications.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9qffwr>
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. NYU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9qfk6w>
- Juliana, H., & Alam, F. S. N. (2024). Representasi Laki-Laki Budaya Sunda dalam Film Rocker Balik Kampung Karya Uli Rahman (Kajian Semiotika). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4233058>
- Monaco, J. (2009). *How To Read A Film: Movies, Media, and Beyond*. Oxford University Press.
- Mumtaz, M. R., & Fardiah, D. (2024). Representasi Budaya Sunda dalam Film. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(1), 168–179. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSCM/article/view/11721>
- Petersen, K., Feldt, R., Mujtaba, S., & Mattsson, M. (2008). Systematic Mapping Studies in Software Engineering. *12th International Conference on Evaluation and Assessment in Software Engineering (EASE)*, 68–77. <https://doi.org/10.14236/ewic/EASE2008.8>
- Syafei, M. P., Nurhadi, Z. F., & Raturahmi, L. (2017). Representasi Makna Pesan Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak (Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 409–431. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1171>
- Turner, G., & Duckham, M. F. (2006). *Film as Social Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203825198>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Yesifa, M. A., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2024). Dokumentasi Alat Musik Karinding Komunitas Saung Mang Dedi sebagai Pelestarian Budaya Sunda (Studi Action Research Film Dokumen ter Alat Musik Karinding Komunitas Saung Mang Dedi Di Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimangung, Kabupaten Sumedang). *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 9(1), 36–53. <https://doi.org/10.17977/um037v9i12024p36-53>